



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 676-690

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.954

Penerapan *Read Aloud and Singing* Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Anti Bullying pada Anak Usia Dini

Aristiana Prihatining Rahayu¹, dan Qonita Fadlillah²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK. Kasus bullying telah menjadi persoalan yang serius dan membutuhkan penanganan bersama semua elemen masyarakat. Perundungan atau bullying masih kerap terjadi di kalangan siswa dan menjadi salah satu kasus kekerasan yang sering terjadi di jenjang SD, SMP, SMA/SMK bahkan PAUD. Penelitian ini merupakan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui penerapan *read aloud and singing* sebagai upaya pencegahan bullying pada anak usia dini di sekolah. Analisis data dilakukan melalui triangulasi sumber data. Hasil penelitian menemukan bahwa *Read aloud and singing* sangat baik dilakukan karena anak usia dini memerlukan metode yang menyenangkan agar lebih memahami makna bullying, akibat dan pencegahannya. Upaya pencegahan bullying dilakukan guru dengan mengembangkan budaya relasi/ pertemanan yang positif serta memahami dan menerima perbedaan tiap individu di lingkungan teman sebaya. *Read aloud and singing* diberikan dengan tema-tema cerita yang mengandung nilai karakter positif yakni tolong menolong, empati, kasih sayang, sikap ramah, toleransi dan berbagi. Upaya pencegahan tersebut diharapkan agar anak-anak memiliki kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai karakter positif.

Kata Kunci : Perundungan; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Bullying cases have become a serious problem and require joint handling by all elements of society. Bullying still often occurs among students and is one of the cases of violence that often occurs in elementary, junior high, senior high/vocational high schools and even PAUD. This study is a qualitative case study. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The purpose of the study was to determine the application of *read aloud and singing* as an effort to prevent bullying in early childhood in schools. Data analysis was carried out through triangulation of data sources. The results of the study found that *Read aloud and singing* is very good because early childhood needs a fun method to better understand the meaning of bullying, its consequences and prevention. Bullying prevention efforts are carried out by developing a positive relationship/friendship culture and understanding and accepting the differences of each individual in the peer environment. *Read aloud and singing* are given with story themes that contain positive character values, namely helping each other, empathy, compassion, friendliness, tolerance and sharing. These prevention efforts are expected so that children have the habit of applying positive character values.

Keyword : Bullying; Character Education; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Aristiana Prihatining Rahayu dkk.

✉ Corresponding author : Aristiana Prihatining Rahayu

Email Address : aristianaprihatiningrahayu@umsurabaya.co.id

Received 1 Agustus 2024, Accepted 3 September 2024, Published 3 September 2024

PENDAHULUAN

Ada tiga dosa besar pendidikan yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yakni kekerasan seksual, intoleransi dan perundungan atau *bullying*. Perundungan atau *bullying* masih kerap terjadi di kalangan siswa dan menjadi salah satu kasus kekerasan yang sering terjadi di jenjang SD, SMP, SMA/SMK bahkan PAUD. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 25% kasus perundungan yang dilakukan oleh pelajar tingkat SD dan SMP, sedangkan sebanyak 18% dilakukan pelajar SMA/SMK. Usia pelaku dan derajat perundungan yang sangat berat bahkan sudah mengarah pada tindakan kriminal dalam kasus perundungan di sekolah. Anak usia dini sebagai anak yang belum mengerti benar dan salah sehingga masih banyak orang tua dan guru yang menganggap bahwa hal tersebut wajar dilakukan anak, namun hal tersebut juga menjadi perhatian karena dikhawatirkan mengarah pada tindakan bullying sehingga penting untuk mendidik anak sejak dini [1].

Penyebab perundungan biasanya dipicu karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban (berupa ukuran badan, kepandaian, fisik, komunikasi, gender, hingga status sosial). Tindakan perundungan terjadi karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan mengganggu atau mengucilkan korban [2]. Anak jaman now sangat susah dipisahkan dengan paparan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini telah mengambil peran pengasuhan dalam keluarga. Paparan konten negatif dan kekerasan memiliki peluang untuk ditiru oleh anak, sebab karakteristik anak adalah peniru ulung atas apa yang dilihat maupun didengar. Paparan konten negatif di televisi atau youtube misalnya tanyangan adegan kekerasan akan mengarahkan anak pada sikap kasar, agresif, kesehatan mental dan lainnya [3].

Adapun dampak tindakan *bullying* fisik dan verbal bagi para pelaku maupun korban. Pada pelaku yang melakukan tindakan bullying akan mengalami bahwa tidak ada resiko bila perilaku mereka dilindungi oleh teman yang lain, ketika pelaku sudah beranjak dewasa akan lebih berpotensi melakukan tindak kriminal dan bermasalah dalam kemampuan bersosialisasi. Sedangkan pada korban bullying akan mengalami kesakitan fisik dan psikologis, menurunnya kepercayaan diri, malu, takut sekolah, ketakutan sosial, timbul keinginan bunuh diri [4]. Korban perundungan akan sering mengalami kesehatan mental seperti depresi, mudah cemas dengan situasi lingkungan, dan perasaan tidak aman dan nyaman di sekitarnya [5]. Trauma yang dialami dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak dengan lingkungan bahkan memberikan dampak penurunan kemampuan akademik. Selain itu, anak merasa terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang terdekat seperti orang tua.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, peneliti menemukan kasus bullying di sekolah TK ABA 1 di Surabaya memiliki 60 siswa, terdiri dari 2 kelas yaitu Kelas A sebanyak 36 siswa, sedangkan kelas B sebanyak 24 siswa. Di sekolah tersebut banyak siswa yang masih membully antar teman secara sengaja maupun tidak sengaja. Siswa di sekolah ini memiliki latar belakang pengasuhan yang berbeda dari orang tua dengan

latar belakang pendidikan, karakter, tingkat ekonomi serta lingkungan tempat yang berbeda pula. Ada beberapa kasus diantaranya yaitu 1) kejadian bermula dari seorang teman yang melakukan tindakan memukul karena merasa diganggu teman lainnya; 2) kejadian bermula dari satu anak yang suka mengejek teman lainnya dengan berkata kasar dan membentak, kemudian korban yang diejek mengejek balik dan teman-teman lainnya membela korban sehingga pelaku juga menjadi korban; 3) kejadian bermula ketika ada satu anak yang berbeda fisik dengan temannya, sehingga pelaku membully korban dengan berkata buruk tentang fisik kemudian korban menangis; 4) ada satu anak yang memang suka melakukan tindakan kasar seperti memukul, menendang, mencubit, hal itu sering dilakukan terhadap teman lainnya karena ia merasa kurang puas dengan temannya dan hal itu dilakukan karena melihat kebiasaan orang tuanya di rumah yang suka melakukan tindakan fisik apabila anaknya tidak nurut.

Kejadian perundungan atau *bullying* masih kerap terjadi di sekolah dan sebenarnya dapat dicegah melalui integrasi dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses dan upaya sengaja yang dilakukan oleh orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat dengan berbagai pendekatan pendidikan [6]. Pendidikan karakter harus bertujuan ke arah pembiasaan, pengajaran dan pembelajaran agar manusia memiliki karakter yang baik dan terpuji. Pendidikan karakter pada anak usia dini berguna untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan prinsip moralitas di tempat anak berada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu hidup berdampingan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta melatih anak berinteraksi dengan orang lain.

Internalisasi nilai-nilai positif pendidikan karakter anti perundungan pada anak usia dini harus menggunakan strategi pendekatan yang disukai anak di jenjang PAUD. Salah satunya adalah *Read Aloud and Singing* sebagai suatu metode pembelajaran aktif yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran jenjang PAUD. Menurut KBBI *Read aloud* atau membaca nyaring adalah kegiatan melihat serta memahami isi bacaan dengan nada keras, tinggi dan lantang. Sementara *singing* atau bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Dalam proses pembelajaran di PAUD lebih sering menggunakan metode bercerita dan bernyanyi. Bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan gembira sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal. Pemilihan kata dalam cerita dan lirik lagu dapat memberikan pesan penting yang akan menjadikan anak lebih mudah mendengar, memahami, mengingat dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Sehingga penerapan *read aloud and singing* diharapkan dapat memberikan pesan positif dalam penyampaian materi pembelajaran khususnya edukasi *bullying* dan pencegahannya,

Kasus *bullying* telah menjadi fenomena mendunia dan banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis sejauh mana kasus tersebut dan dampaknya bagi pelaku maupun korban. Ada berbagai temuan penelitian yang relevan terkait perundungan atau *bullying* dan strategi *read aloud and singing* pada anak usia dini. Misalnya menurut penelitian Tanrikulu tahun 2018 menemukan hasil bahwa perilaku perundungan yang paling sering terjadi yaitu ketika ada teman yang menolak ikut bermain atau ajakan pelaku kemudian memukul, mencubit, menampar dan menendang

temanya [7]. *Read aloud* atau membaca nyaring adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru atau orang tua dengan membacakan buku cerita / mendongeng pada anak untuk mengembangkan literasi anak [8]. *Read Aloud* dibagi atas tiga tahapan yakni pengenalan buku, pembacaan buku dan diskusi setelah membaca. *Read aloud* mampu melatih anak untuk fokus dan memahami cerita yang disampaikan. Pada penelitian yang dilakukan Pujiati yaitu upaya mengatasi bullying dilakukan melalui pemberian pelatihan *respect education for teacher to prevent bullying* bagi guru, hasilnya memberikan dampak positif untuk menciptakan iklim budaya sekolah yang lebih respect terhadap kasus bullying di sekolah [9].

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Namun, belum ada penelitian terkait pencegahan bullying dengan penerapan *Read aloud and singing*, sehingga penulis menggunakan *read aloud and singing* sebagai upaya bentuk pencegahan terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Peneliti memilih menggunakan penerapan *read aloud and singing* pada anak yang dilakukan dengan pemahaman dongeng diselingi bernyanyi sehingga menjadikan anak akan lebih memahami materi yang disampaikan guru tentang bullying. Pada strategi ini akan menjadi pintu masuk internalisasi nilai-nilai positif dalam cerita dan syair lagu sebagai cara mengenalkan dan membangun nilai-nilai positif mencakup kasih sayang, tolong menolong, toleransi, empati. Hal tersebut dilakukan untuk melatih anak dalam menganalisis secara sederhana nilai-nilai positif yang harus dikembangkan dalam dirinya dan nilai-nilai negatif yang harus dihindarinya sebagai upaya pencegahan perundungan (*bullying*). Anak juga diajarkan untuk menganalisis pada perilaku yang baik atau buruk, maupun yang benar atau yang salah.

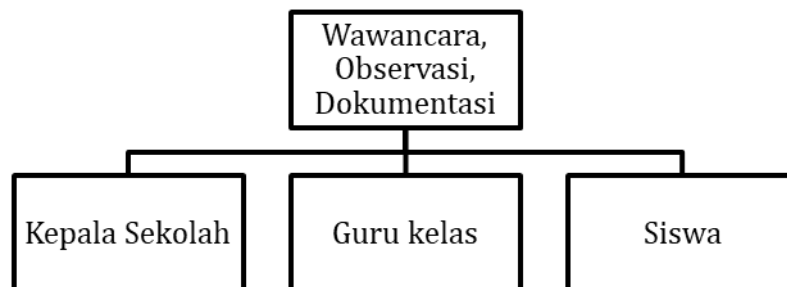
Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti melakukan penelitian "Penerapan *Read Aloud and Singing* Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini di TK ABA 1 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran Penerapan *Read Aloud and Singing* Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini di TK ABA 1 Surabaya. Kedua, untuk mengetahui apakah penerapan *reading aloud dan singing* berpengaruh pada karakter anti perundungan yang tercermin dalam perilaku siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus dapat membantu peneliti untuk lebih dalam menggali informasi terkait dengan kasus bullying di TK ABA 1, serta bisa mengetahui lebih dalam apakah metode *read aloud and singing* yang diterapkan dalam penelitian ini, memberikan dampak yang positif bagi perubahan perilaku siswa yang memiliki karakter *bullying* pada temannya. Subjek penelitian ini adalah siswa dengan rentang usia 5-6 tahun di TK ABA 1 sebanyak 24 siswa. Setelahnya dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive random sampling dengan kriteria anak pembully. Subjek yang dimasukkan dalam kategori pembully adalah siswa yang memiliki kebiasaan mengejek, mencaci, egois, mengucilkan temannya,

memprovokasi, memukul, mencubit, mendorong dan perilaku lainnya yang membuat temannya takut, tersakiti secara fisik atau merasa terintimidasi. Subyek selanjutnya adalah siswa yang menjadi korban *bullying* dengan beberapa karakter pemurung, tidak percaya diri, penakut, suka menyendiri, kurang bisa bergaul, mudah menangis hingga siswa yang takut masuk sekolah karena merasa tidak nyaman dengan temannya. Selain mengumpulkan data dari siswa, dalam penelitian ini juga menempatkan guru sebagai informan. Guru dijadikan informan dalam penelitian ini karena guru dianggap sangat mengetahui karakter maupun kebiasaan perilaku keseharian siswa di sekolah.

Semua data yang diperoleh di lapangan kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik analisis data yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Berikut merupakan gambaran triangulasi data:



Gambar 1. Triangulasi Sumber Data

Melalui triangulasi sumber data, peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, observasi terlibat (*participant obervation*) dilakukan untuk mengamati kejadian *bullying* di kelas dan penerapan *Read aloud and singing* yang dilakukan guru. Dokumentasi data berupa foto, dokumen sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying fisik. *Bullying* fisik merupakan tindakan kekerasan seseorang terhadap orang lain yang melibatkan fisik seperti memukul, menendang, menampar, dan sejenisnya. Sedangkan *bullying* verbal merupakan tindakan kekerasan seseorang terhadap orang lain yang melibatkan perkataan/ucapan mengejek, berkata kasar, mengancam dan sejenisnya [10]. Kejadian *bullying* yang terjadi di TK ABA 1 Surabaya yaitu *bullying* masih banyak terjadi pada kelas B berjumlah 24 anak, dalam kelas tersebut terdapat 65% peserta didik sering melakukan tindakan *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Hasil temuan peneliti pada *bullying* fisik yang sering dilakukan anak diantaranya yaitu melempar barang, memukul, menendang, menjambak, mencubit, menampar. Adapun hasil temuan tersaji dalam tabel terkait hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi peneliti terkait *bullying* fisik:

Tabel 1. Temuan *bullying* bentuk fisik

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru	Observasi peneliti
Penyebab perilaku <i>bullying</i> fisik yaitu sering dilakukan oleh anak yang kuat terhadap temannya yang lebih lemah.	Anak melempar mainan teman saat bermain bersama (misal anak melempar mainan karena merebutnya).
Perilaku <i>bullying</i> fisik yang sering dilakukan anak yaitu mencubit, menendang, dan mendorong temannya.	Anak mencubit temannya karena jengkel (misal anak mencubit tangan temannya)
Guru telah mengingatkan untuk tidak melakukan <i>bullying</i> fisik antar teman.	Anak menendang teman (misal menendang kaki/badan temannya hingga terjatuh).
Pencegahan <i>bullying</i> fisik dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang relevan agar anak lebih memahami bahwa <i>bullying</i> fisik itu tidak boleh dilakukan karena dapat melukai teman.	Anak menjambak temannya (misal menjambak rambut/jilbab teman).
Guru memberikan berbagai contoh akibat yang akan terjadi jika melakukan <i>bullying</i> fisik.	Anak melakukan <i>bullying</i> fisik karena membalas perbuatan temannya atau merasa marah sehingga refleks melakukan tindakan <i>bullying</i> fisik .
Anak melakukan <i>bullying</i> fisik pada teman karena melihat kebiasaan orang tua/kakak/orang dewasa yang di rumah.	Anak saling membalas perbuatan <i>bullying</i> fisik karena merasa tidak puas dengan suatu hal .

Berdasarkan tabel 1 di atas, pada *bullying* fisik yang sering terjadi berupa mendorong, mencubit, menendang, merusak barang atau mainan serta memukul. Hal ini dapat terungkap berdasarkan triangulasi wawancara, observasi dan dokumentasi kejadian, informasi yang diperoleh dari informan dan juga diperkuat dengan adanya temuan langsung peristiwa-peristiwa tersebut di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa perilaku *bullying* paling sering terjadi di usia anak TK yaitu kerap terjadi apabila ada anak yang menolak ajakan/arahan temannya sehingga pelaku akan melakukan tindakan fisik seperti memukul, menampar, meninju, mencubit dan lainnya [4]. Dua temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku *bullying* dominan anak laki-laki yang memiliki masalah perilaku dan korbannya bisa terjadi pada anak laki-laki atau anak perempuan.

Perilaku negatif yang menjadi penyebab tindakan *bullying* seperti memukul, merusak barang teman, berkelahi, menginjak kaki teman dengan sengaja merupakan akibat dari tayangan televisi dengan konten negative [3]. Selain beberapa contoh tersebut masih banyak lagi perilaku-perilaku lainnya. Hal tersebut sering kali terjadi di sekolah tersebut dan korban maupun pelaku adalah anak yang sama yaitu anak yang lemah ditindas oleh anak yang lebih kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Olweus, tentang teori *bullying* yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku negatif dengan maksud menyebabkan ketidaksenangan dan menyakitkan yang dilakukan oleh seseorang ataupun beberapa orang secara langsung kepada orang yang dianggapnya lemah dan dilakukan secara berulang-ulang [10].

Pada sebagian anak-anak yang melakukan *bullying* secara fisik pada temannya, biasanya pelaku adalah korban pengasuhan otoriter dan orang tua yang sering mendidik dengan menggunakan kekerasan di rumahnya. Bentuk-bentuk perilaku pengasuhan dengan kekerasan yang ditiru anak adalah kebiasaan orang tua mencubit dan memukul apabila anak melakukan tindakan yang dianggap salah atau tidak patuh pada orang tua. Karakteristik anak sebagai peniru ulung terbukti dan menjadi salah satu faktor penyebab anak menjadi pelaku *bullying*.

Korban *bullying* adalah anak yang dianggap lemah di kelas. Mereka yang termasuk didalamnya adalah anak yang kurang bisa bersosialisasi dengan temannya, anak yang memiliki rasa percaya diri rendah, dan mereka yang memiliki kemampuan belajar agak tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya. Sehingga upaya yang dilakukan guru adalah menasehati anak-anak untuk tidak melakukan perbuatan *bullying* fisik.



Gambar 2. Guru menasehati anak yang melakukan tindakan *bullying* fisik

***Bullying* verbal.** Peneliti menemukan adanya tindakan *bullying* verbal yang sering dilakukan anak diantaranya yaitu mengejek fisik, berkata kasar, merendahkan teman dengan perkataan buruk/kasar. Adapun hasil temuan tersaji dalam tabel terkait hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi peneliti terkait *bullying* verbal.

Tabel 2. Temuan *bullying* bentuk verbal

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru	Observasi peneliti
Penyebab perilaku <i>bullying</i> verbal yaitu sering dilakukan oleh anak yang kuat terhadap temannya yang lebih lemah.	Anak mengejek penampilan temannya (misal kamu jelek, kusam).
Perilaku yang sering dilakukan <i>bullying</i> verbal anak yaitu berkata kasar, mengejek teman, membentak-bentak.	Anak berkata kasar karena jengkel dengan temannya.
Guru telah mengingatkan untuk tidak melakukan <i>bullying</i> verbal antar teman.	Anak merendahkan teman karena temannya tidak mampu melakukan sesuatu (misal kata2 bodoh, gitu aja gak bisa)
Pencegahan <i>bullying</i> verbal dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang relevan agar anak lebih memahami bahwa <i>bullying verbal</i> itu tidak boleh dilakukan.	Anak mengejek temannya karena ada perbedaan dengan dirinya (misal perbedaan bentuk fisik seperti gendut, kurus, hitam)

Guru memberikan berbagai contoh akibat yang akan terjadi jika melakukan <i>bullying</i> verbal.	Anak melakukan <i>bullying</i> verbal karena saling membalas ejekan temannya pada dirinya (misal kamu jelek, lalu membalasnya dengan perkataan lain)
Anak melakukan <i>bullying</i> verbal pada teman karena melihat kebiasaan orang di rumahnya.	Anak mengancam temannya karena tidak mau menuruti kemauannya (misal “awas kamu nanti tak tunggu di depan sekolah”)

Berdasarkan tabel 2 di atas, pada *bullying* verbal yang sering terjadi berupa mengejek, berkata kasar dan memarahi dengan nada tinggi korbannya. Informasi yang diperoleh dari guru bahwa *bullying* verbal pelakunya sebagian besar adalah siswa yang juga melakukan *bullying* secara fisik. Temuan di atas selaras dengan penelitian Hawley menyatakan bahwa *bullying verbal* pada anak usia dini bermula ketika anak mulai bisa mengungkapkan keinginannya dan mengorbankan temannya untuk membentuk supremasi sosial dalam dirinya. Anak seperti ini cenderung berkuasa sehingga mengancam korban apabila tidak menuruti keinginannya [11]. Para pelaku *bullying* adalah siswa yang memiliki karakter dominan di kelas disebabkan pada rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya, siswa yang kurang perhatian, dan siswa yang memiliki karakter kurang baik. Pelaku *bullying verbal* sebagian adalah korban pengasuhan orang tua seperti kebiasaan orang tua menggunakan cara kekerasan verbal (merendahkan, berteriak) pada saat anaknya melakukan kesalahan.

Korban *bullying* verbal juga merupakan korban *bullying* secara fisik. Para korban adalah anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, pola pengasuhan yang salah, kurang mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Anak yang pernah menjadi korban *bullying* verbal cenderung kesulitan membentuk hubungan social yang sehat, rasa percaya diri rendah dan mengalami trauma social seperti sulit mengekspresikan emosinya dengan tepat [12]. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri rendah disebabkan karena sering mengalami kekerasan verbal dalam keseharian di rumah. Orang tua yang sering merendahkan, menghina anak bila melakukan kesalahan atau tidak mencapai ekspektasi yang diharapkan orang tua, membuat sebagian anak merasa minder dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 3. Guru menasehati anak yang melakukan tindakan *bullying* verbal

Berdasarkan temuan di lapangan terkait *bullying* fisik dan *bullying* verbal ditemukan bahwa bullying terjadi karena sebagian siswa memiliki karakter tidak baik, bersifat dominan di kelas dan tentunya ada awal penyebab sehingga mengakibatkan munculnya tindakan bullying. Selaras dengan hal tersebut, penyebab diantaranya

permusuhan, paparan tayangan media, rasa tidak puas dengan teman, rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian, dendam dengan orang lain [13]. Kelompok siswa yang bersikap dominan di kelas seringkali melakukan tindakan yang mengarah pada perundungan (*bullying*) dan gangguan kepada teman lain yang dianggap lemah, misalnya mengejek, mencubit, berkata kasar dan mengucilkan. Temuan ini sejalan dengan Herman menemukan bahwa pada anak usia dini sering terjadi kasus *bullying* fisik dan verbal. *Bullying* fisik biasanya berupa memukul, menendang, mendorong, sedangkan yang menjadi korban *bullying* fisik umumnya sering terjadi pada anak laki-laki dan korban *bullying* verbal sering terjadi pada anak perempuan [14]. Siswa dengan karakter dominan akan mencari pembenaran perilakunya dengan mengajak teman-teman yang lain untuk melakukan hal yang sama pada korban. Perilaku salah tersebut kemudian mendapatkan dukungan dari siswa yang lain, sehingga memiliki peluang untuk dianggap menjadi hal yang lumrah terjadi dan dicontoh oleh siswa lain. Hal ini tidak lepas fakta temuan penelitian bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah sebagai peniru ulung.

Peran guru mencegah terjadinya bullying pada siswa. Adapun peran penting guru dalam pencegahan terjadinya *bullying* di sekolah, yakni guru memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dijalankan. Pendidikan karakter terinput dan teraplikasi pada pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Metode pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD yaitu metode CCBA. Metode CCBA mencakup (1) cerita, (2) contoh/keteladanan, (3) biasakan, (4) apresiasi [15]. Keempat metode tersebut juga biasanya diterapkan guru di sekolah TK ABA 1 Surabaya karena usia anak-anak masih membutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Meski telah dilakukan pendidikan karakter dalam pembelajaran, terkadang masih terdapat siswa yang melakukan *bullying* pada siswa lainnya.

Guru di TK ABA 1 Surabaya juga melakukan beberapa tindakan kepada siswa yang menjadi pelaku maupun korban adalah melakukan pendekatan secara personal. Berikut disajikan tabel peran guru dalam mengatasi perundungan di TK ABA 1 Surabaya.

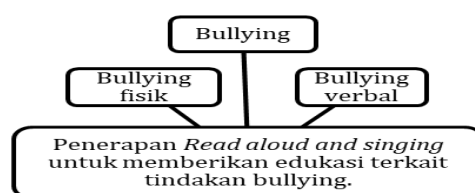
Tabel 3. Peran Guru mengatasi tindakan bullying verbal dan fisik di sekolah

No	Peran guru
1	Pada siswa pelaku diberikan <i>punishment</i> yang mendidik, seperti membaca istighfar dan meminta maaf pada temannya.
2	Pada kasus tertentu, guru juga memanggil orang tua ke sekolah.
3	Membuat kesepakatan tindakan yang boleh dilakukan (1) bertutur kata santun, (2) membiasakan mengucapkan tolong, terima kasih dan maaf, (3) menyimak pembicaraan dan berbicara gantian, (4) memuji orang lain.
4	Membuat kesepakatan tindakan yang tidak boleh dilakukan (1) memukul, (2) berkata/berbuat kasar, (3) menjambak, (4) mendorong.
5	Memberikan arahan agar pelaku memiliki kesadaran atas perbuatannya, tidak boleh mengulangi perbuatannya Kembali dan korban tidak boleh membalas dan memaafkan perbuatan pelaku

Selaras dengan temuan tersebut didukung penelitian mengemukakan bahwa guru ketika melihat tindakan *bullying* yaitu (1) menegur anak dan menasehati perbuatan tersebut tidak baik; (2) mencari faktor penyebab terjadinya *bullying* dan faktor penyebab perubahan sikap anak yang mengakibatkan *bullying* terjadi; (3) perlu berbicara dengan pelaku dan korban sambil memberikan pemahaman bahaya *bullying* yang dilakukan [16]. Tugas guru dalam menghadapi kasus *bullying* yang terjadi di kelas yakni (1) mengidentifikasi penyebab dan upaya mengatasi *bullying*, (2) memberikan pemahaman mengenai *bullying* dan akibatnya, (3) menghargai dan mendengarkan permasalahan kasus *bullying* anak, (4) mengajak guru lain untuk saling mengingatkan tidak melakukan *bullying* kepada siswa maupun rekan, (5) memberikan bantuan dan dukungan terhadap korban *bullying*, (6) dan meningkatkan komunikasi antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat [9]. Selain pendekatan dengan siswa juga penting berkoordinasi dengan orang tua melalui program parenting yang dilakukan di sekolah. Namun sayangnya, masih belum semua orang tua siswa memandang pentingnya kegiatan penyuluhan parenting di sekolah, sehingga tidak semua orang tua menghadiri kegiatan tersebut.

Upaya lain yang dilakukan yaitu pentingnya peran lembaga sekolah untuk mewujudkan pencegahan *bullying* di sekolah yaitu (1) guru membuat peraturan dan merancang program pencegahan *bullying* kemudian disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait di lembaga, (2) kepala sekolah menerbitkan SK Tim pencegahan dan penanganan *bullying* di lembaga dengan melibatkan guru, komite sekolah dan tenaga administrasi sekolah, (3) seluruh pihak terkait mengawasi pelaksanaan dan evaluasi program secara berkala [17]. Pencegahan *bullying* perlu dilakukan dengan mengembangkan budaya relasi/pertemanan yang positif serta memahani dan menerima perbedaan tiap individu di lingkungan sebaya. Anak-anak penting diajak untuk mendukung satu sama lain dengan mengikuti aturan sekolah terkait pencegahan perundungan serta ikut membantu teman yang menjadi korban perundungan. Hal ini diharapkan mampu dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter melalui strategi efektif serta internalisasi nilai-nilai positif anak dalam pembelajaran di lingkungan PAUD.

Penerapan Read Aloud and Singing. Pembelajaran di TK lebih banyak menggunakan strategi yang menyenangkan bagi anak agar lebih mudah menyerap pengetahuan yang disampaikan guru. Salah satu strategi yang sering dilakukan guru yaitu melalui bernyanyi dan bercerita. Strategi bernyanyi dan bercerita juga mampu mengembangkan literasi awal anak usia dini [18]. Oleh karena itu, peneliti juga membahas pentingnya penerapan *read aloud* dan *singing* sebagai upaya edukasi pencegahan *bullying* pada anak usia dini.



Gambar 4. Skema pencegahan *bullying* fisik dan verbal

Penerapan *read aloud and singing* dilakukan guru sebagai upaya edukasi dan pencegahan *bullying* fisik dan verbal. Adapun *read aloud* dilakukan dengan menggunakan media buku cerita yang memiliki 5 tema cerita dengan isi cerita yang berbeda dan mengandung nilai-nilai karakter anti *bullying* pada anak. Nilai-nilai karakter yang ada dalam buku cerita yaitu tolong menolong, empati, kasih sayang, sikap ramah, toleransi dan berbagi. Terwujudnya nilai-nilai karakter dapat mendorong sikap positif terhadap lingkungan alam dan menciptakan kondisi ideal di masyarakat sehingga penguatan karakter harus diajarkan sejak dini [19]. Peran yang ada dalam buku cerita berupa manusia dan hewan yang memberikan pesan cerita agar anak-anak tidak melakukan *bullying* dengan temannya dan membiasakan penerapan nilai karakter positif yang ada dalam cerita.



Gambar 5. Cerita tema sikap ramah



Gambar 6. Cerita tema empati



Gambar 7. Cerita tema tolong menolong



Gambar 8. Cerita tema kasih sayang



Gambar 9. Cerita tema toleransi



Gambar 10. Cerita tema saling berbagi

Beberapa tema buku cerita tersebut diuraikan menjadi suatu cerita oleh penulis berdasarkan fenomena yang sering terjadi pada aktivitas keseharian siswa di kelas. Fenomena tersebut mengangkat kisah-kisah anak yang dibully oleh temannya baik secara sengaja atau tidak sengaja. Isi cerita dikuatkan dengan contoh kasus nyata bullying pada anak TK. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Nasution menunjukkan bahwa banyaknya kasus bullying yang terjadi pada anak di kelas disebabkan karena hal sepele misalnya bermula dari anak menangis karena diejek temannya, tidak diajak bermain, mengganggu teman, memaksa dan mengancam teman dan akhirnya mengadu pada guru kelas [16]. Cerita tersebut kemudian diimplementasikan pada penerapan *Read Aloud*

and Singing yang diterapkan pada guru di kelas. Guru membacakan cerita dengan lantang agar semua anak bisa mendengar isi cerita yang ada di buku, selain membacakan cerita guru juga menyelingi nyanyian agar menambah semangat anak untuk mendengarkan. Lagu yang dinyanyikan guru juga terkait dengan lagu-lagu *bullying*. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak lebih mudah memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada teman lainnya. Berikut merupakan foto hasil penerapan *Read Aloud and Singing* oleh guru kelas.



Gambar 11. Guru melakukan *read aloud and singing* tema tolong menolong



Gambar 12. Guru melakukan *read aloud and singing* tema kasih sayang

Temuan penelitian saat ini menerapkan strategi *read aloud and singing* selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *singing* atau bernyanyi merupakan sarana yang tepat dalam pembentukan pendidikan karakter anak dengan menyanyikan lagu “damai Indonesiaku” [20]. Sedangkan *pada Read aloud* untuk melatih kemampuan literasi anak usia dini seperti menyimak, berbicara, atau menulis. Dengan menggunakan metode *read aloud* dapat meningkatkan literasi pada anak [21]. Indikator pada *read aloud and singing* berdampak pada kemampuan literasi anak untuk pra-membaca, memegang alat tulis, menulis, menyalin kata, mendengarkan cerita, menebali angka dan huruf, mengenal dan mengingat huruf abjad serta pemahaman akan nilai-nilai karakter positif dalam diri anak [22].

KESIMPULAN

Kasus *bullying* telah menjadi persoalan yang serius dan membutuhkan penanganan bersama semua elemen masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai bentuk *bullying*, bahaya dan upaya pencegahan *bullying* sejak dini. *Bullying* fisik yang sering dilakukan usia anak TK berupa menendang, memukul, menjambak, mencubit. Sedangkan *bullying* verbal yang sering dilakukan usia anak TK berupa berkata kasar, membentak, dan mengejek. Secara praktik, penelitian ini memberikan implementasi cara yang cocok untuk mengedukasi pencegahan tindakan *bullying* dapat yang dilakukan guru maupun orang tua melalui strategi *read aloud and singing* pada anak usia dini karena anak dalam rentang usia tersebut membutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih memahami makna *bullying* termasuk akibat yang terjadi dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orang tua dan rekan-rekan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak TK ABA 1 Surabaya yang telah berkenan terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru serta para siswa kelas B.

REFERENSI

- [1] L. Widaningtyas and S. Sugito, "Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2910–2928, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2313.
- [2] T. Maharani, N. W. K. Adiputra, V. C. Oktavia, S. A. Khoiriyah, and N. Rohmah, "Hubungan Physical Bullying dan Verbal Bullying Pada Remaja di SMK 4 Pancasila Ambulu Jember," *Heal. Med. Sci.*, vol. 1, no. 1, Oct. 2023, doi: 10.47134/phms.v1i1.29.
- [3] F. Hayati and C. Malinda, "Analisis Dampak Tayangan Televisi terhadap Perilaku Bullying di TK Al-Mawaddah Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar," *J. Buah Hati*, vol. 7, no. 2, pp. 138–151, Sep. 2020, doi: 10.46244/buahhati.v7i2.1188.
- [4] A. P. B. Kumala and A. Sukmawati, "DAMPAK CYBERBULLYING PADA REMAJA," *Alauddin Sci. J. Nurs.*, vol. 1, no. 1, pp. 55–65, Dec. 2020, doi: 10.24252/asjn.v1i1.17648.
- [5] Y. Yulianti, I. Pakpahan, D. Angraini, R. Ayunabilla, A. Aura Febia, and M. Iham Habibi, "Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental," *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 10, no. 1, p. 153, Apr. 2024, doi: 10.31602/jmbkan.v10i1.13212.
- [6] N. Trilisiana *et al.*, *Pendidikan Karakter*. Kediri: CV Selembar Karya Pustaka, 2023. [Online]. Available: <https://anyflip.com/vyayq/prkc/basic>
- [7] I. Tanrikulu, "Teacher reports on early childhood bullying: how often, who, what, when and where," *Early Child Dev. Care*, vol. 190, no. 4, pp. 489–501, Mar. 2020, doi: 10.1080/03004430.2018.1479404.
- [8] A. Sayyidatul Ifadah and I. Irayana, "Penerapan Metode Read Aloud dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini," *J. Ilm. Potensia*, vol. 8, no. 2, pp. 520–530, Sep. 2023, doi: 10.33369/jip.8.2.520-530.

- [9] D. Pujiati and D. A. Wulandari, "Respect education bagi guru sebagai upaya pencegahan bullying di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Kebanggaan Banyumas 2020," in *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2021, pp. 307–311. [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3195235>
- [10] K. Kartika, H. Darmayanti, and F. Kurniawati, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?," *PEDAGOGIA*, vol. 17, no. 1, p. 55, Apr. 2019, doi: 10.17509/pdgia.v17i1.13980.
- [11] S. Grapsas, E. Brummelman, M. D. Back, and J. J. A. Denissen, "The 'Why' and 'How' of Narcissism: A Process Model of Narcissistic Status Pursuit," *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 15, no. 1, pp. 150–172, Jan. 2020, doi: 10.1177/1745691619873350.
- [12] H. Wulandari and N. Jasmine, "Bullying verbal menyebabkan trauma terhadap anak TK," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 16, pp. 363–374, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8242460.
- [13] W. Katyana, *Buku Panduan Melawan Bullying*. 2019. [Online]. Available: https://anyflip.com/fpdeq/mbps/basic#google_vignette
- [14] F. Purnama, H. Herman, and S. Saodi, "Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar," *Publ. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, p. 41, Feb. 2018, doi: 10.26858/publikan.v8i1.4480.
- [15] E. Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*. Edu Publisher, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KdbsDwAAQBAJ>
- [16] F. S. Nasution, A. Yus, A. Simaremare, and D. Setiawan, "Analysis of learning models as anti bullying in kindergarten," *J. Namibian Stud. Hist. Polit. Cult.*, vol. 35, pp. 341–351, 2023, doi: 10.59670/jns.v35i.3079.
- [17] S. S. Rahayu and D. P. Nugraeni, "Dampak Perilaku Bullying dan Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini," *Sentra Cendekia*, vol. 4, no. 3, pp. 145–152, 2023, doi: 10.31331/sencenivet.v4i3.2928.
- [18] A. P. Rahayu, "Analisis Stimulasi Kemampuan Literasi Siswa PAUD Melalui Mendongeng," *Didakt. J. Pendidik. dan Ilmu Pengetah.*, vol. 22, no. 1, p. 92, Mar. 2022, doi: 10.30651/didaktis.v22i1.12355.
- [19] E. Ita, "Manajemen Metode Pengembangan Karakter bagi Anak Usia Dini," *Edudikara J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, pp. 200–209, Sep. 2017, doi: 10.32585/edudikara.v2i3.49.
- [20] E. Budiarti, A. M. Jacob, S. Sunarti, D. A. S. Hasibuan, and F. I. Yani, "Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pacasila melalui Metode Bernyanyi di TK Muslimat Nu 1 Khodijah Pakis Malang," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 5, pp. 2946–2950, May 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i5.1972.
- [21] N. Pratiwi and S. Sugito, "Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1408–1415, Sep. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1784.
- [22] S. Aisyah and M. Musa, "Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 115–134, Sep. 2023, doi: 10.56436/jer.v2i1.218.